

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menjadi makhluk sosial merupakan cita-cita setiap individu untuk menjadi manusia yang baik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan bersosialisasi. Sosialisasi adalah proses pembelajaran untuk menjadi satu dengan kelompok yang memungkinkan seseorang menjadi makhluk sosial. Oleh karenanya, dalam membelajarkan hidup sosial kepada peserta didik sekolah dasar dibutuhkan mata pelajaran IPS yang payung ajarannya berpusat pada hal sosial. Parni (2020) menyatakan bahwa pembelajaran IPS dapat mengajarkan tentang bagaimana tata hidup yang baik dalam berkehidupan.

Pembelajaran IPS sangat bermanfaat untuk diajarkan karena termasuk kedalam bidang ilmu dari proses sosialisasi pertama di lingkungan formal peserta didik di lingkungan sekolah. Hasanah & Drupadi (2020) menyatakan bahwa peserta didik bersosialisasi dan melakukan banyak interaksi sosial ketika mereka berada di sekolah dan bertemu langsung dengan teman-temannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS sangat berkaitan dengan bagaimana cara membentuk dan membelajarkan individu untuk bisa hidup menjadi makhluk sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022, terjadi perubahan kurikulum yang sebelumnya kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka terdapat salah satu bentuk inovasi salah satunya penggabungan mata pelajaran IPS dengan mata pelajaran IPA sehingga berubah menjadi mata pelajaran IPAS. Tujuan pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam IPAS dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik tentang lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zakarina et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman kondisi sosial,

budaya, dan sejarah di Indonesia dan dunia, serta memperkuat pendidikan multikultural.

Salah satu materi IPAS yang sesuai dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik adalah materi interaksi sosial khususnya di fase B. Sejalan dengan Puspitasari (2022) bahwa pada materi interaksi sosial memuat pembelajaran yang kompleks mulai dari pemahaman konsep, hafalan, dan pengimplementasiannya terhadap kehidupan sehari-hari sehingga sering dianggap membosankan. Akibatnya, peserta didik tidak terlalu terlibat dan memperhatikan pelajaran yang berlangsung. Padahal pada kenyataannya, materi interaksi sosial ini salah satu materi pelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial perlu dimiliki oleh setiap individu karena bertujuan untuk menjaga dan membantu diri atau orang lain agar dapat diterima di masyarakat. Menurut Gresham & Elliott (1990) keterampilan sosial merupakan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara diterima secara sosial dan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Sejalan dengan Wati et al., (2020) bahwa keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting antar individu mulai dari cara bersosialisasi dan interaksi, komunikasi, maupun berperilaku. Sehingga keterampilan sosial ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik sehingga mereka dapat diterima di lingkungannya.

Ada beberapa jenis keterampilan sosial yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku dengan lingkungannya dan mencakup tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain (Ardhiani & Darsinah, 2023). Perkembangan perilaku prososial pada anak merupakan suatu proses yang sulit dan melibatkan banyak tahapan penting. Hal tersebut menandai transisi dari perilaku anak yang hanya peduli pada diri sendiri ke peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain (Lestari et al., 2020).

Seiring bertambahnya usia, anak-anak akan belajar lebih memahami dunia sosial yang ada di sekitar mereka (Hifni & Sit, 2024). Selaras dengan Asbi (2022) bahwa hal tersebut terlihat dalam hubungan anak dengan teman sekelasnya, di mana mereka belajar tentang kerja sama, mengatasi konflik, dan berbagi pendapat. Hal ini merupakan kondisi ideal dari perilaku prososial anak dengan membangun hubungan sosial yang positif dan mengharuskan anak untuk mampu memahami dan merasakan emosi orang lain. Selain itu, mereka harus mampu mengekspresikan diri dengan jelas dan mendengarkan orang lain, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung dengan efektif.

Dalam konteks kerja sama, peserta didik perlu belajar untuk berbagi tugas dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Di samping itu, peserta didik yang memiliki kontrol emosi yang baik dapat mengelola perasaan mereka dalam situasi sosial, sehingga dapat berinteraksi secara positif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ketika peserta didik melihat orang lain berperilaku prososial, mereka mungkin mulai berperilaku seperti itu (Ariani et al., 2023). Oleh karena itu, dengan memenuhi elemen-elemen ini, peserta didik dapat mengembangkan perilaku prososial kuat, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitar mereka. Karena menurut Amini & Saripah (2022) teman sering kali mengabaikan atau menjauhi anak-anak yang tidak cocok, dan jika perilaku ini terus berlanjut akan menghambat kemajuan anak ke tahap perkembangan sosial berikutnya

Perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar sangat penting dalam membentuk karakter yang positif dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang harmonis akan membuat peserta didik lebih nyaman dan bersemangat ketika belajar, baik itu dengan guru, teman, atau dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Perilaku ini mencakup tindakan seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama, yang dapat meningkatkan hubungan sosial serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Anak-anak yang berperilaku prososial cenderung tidak memiliki masalah dengan teman

sebayanya. Hal ini sejalan dengan Padilla-Walker et al., (2015) bahwa interaksi sosial positif pada anak akan muncul jika anak menerapkan perilaku prososial.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, perilaku prososial peserta didik sekolah dasar mulai memudar di mana seharusnya usia anak sekolah dasar merupakan usia di mana anak-anak berkumpul dan bermain antar sesama mereka. Perkembangan sikap prososial pada anak adalah proses yang rumit dan melibatkan banyak tahap penting. Perkembangan dari individu yang terfokus pada diri sendiri menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang di sekitar mereka adalah tanda-tanda perkembangan perilaku prososial (Lestari et al., 2020).

Namun pada kenyataannya, meskipun sebagian peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif, kenyataannya perilaku tersebut masih berada pada tingkat yang bervariasi. Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung sebagai tempat penelitian. Didapatkan bahwa perilaku prososial dari 60 peserta didik terdapat 20 peserta didik kelas IV yang perilaku prososialnya masih rendah. Dua puluh peserta didik tersebut masih belum menunjukkan perilaku prososial yang sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Beaty (1994) meliputi empat aspek perilaku prososial yaitu empati, murah hati, kerja sama, dan kasih sayang.

Pada aspek empati, ditemukan bahwa ketika ada teman yang sedang sedih, beberapa peserta didik tidak berusaha menghibur dan cenderung membiarkannya. Pada aspek murah hati, terlihat bahwa ketika ada peserta didik yang tidak membawa perlengkapan sekolah, sebagian anak enggan meminjamkan dan memilih untuk tidak membantu. Pada aspek kerja sama, masih terdapat peserta didik yang mengerjakan tugas kelompok sendirian atau hanya mengandalkan teman yang dianggap lebih pintar tanpa berupaya berkontribusi. Sementara itu, pada aspek kasih sayang, sebagian besar peserta didik memang bersedia membantu teman dalam pelajaran, namun interaksi tersebut sering kali terbatas pada lingkup teman dekat, sedangkan terhadap teman yang kurang dikenal mereka cenderung bersikap acuh.

Rendahnya perilaku prososial tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal terkhususnya di lingkungan kelas yaitu penggunaan model pembelajaran yang masih belum tepat digunakan dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan perilaku prososial, diperlukan model pembelajaran yang tepat dan mampu mengomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik secara efektif, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial khususnya perilaku prososial.

Menurut Yulianto & Yufiarti (2019) perilaku prososial sangat penting bagi peserta didik, dan guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dapat menumbuhkan perilaku prososial. Salah satu model yang dapat mendukung konsep tersebut adalah model *collaborative learning* atau model kolaboratif. Model kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok (Kamila & Ghufron, 2023). Dalam penerapannya, Fahlevi (dalam Kamila & Ghufron, 2023) menegaskan bahwa perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yang menerapkan model ini. Variabel tersebut antara lain keterampilan komunikasi antar anggota kelompok, tingkat partisipasi aktif setiap peserta didik, kesesuaian pembagian tugas, dukungan guru sebagai fasilitator, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, diperlukan langkah-langkah penerapan model kolaboratif yang tepat dan cocok dengan kondisi peserta didik. Karena model kolaboratif merupakan salah satu model yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan karena menekankan pentingnya interaksi sosial antar peserta didik dalam mencapai tujuan akademik (Fatimah et al., 2024). Selain tujuan akademik, model kolaboratif juga memainkan peran penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik.

Menurut Johnson & Johnson (1999) ada beberapa langkah-langkah model kolaboratif yang dapat dilakukan dan setiap langkah-langkah model kolaboratif ini memiliki tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Pertama, guru menentukan tujuan dan struktur tugas untuk peserta didik (*setting goals and structuring the task*) yang bertujuan untuk mendorong kerja sama setiap anggota kelompok, serta membangun rasa tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan Flores & Bauman (2024) bahwa pendidik perlu menetapkan tujuan secara jelas dan merancang tugas dengan tepat untuk mendorong kerja sama antar anggota kelompok.

Kedua, guru menjamin ketergantungan positif (*ensuring positive interdependence*) yang bertujuan mendorong anak untuk saling membantu, berbagi informasi, dan memberi dukungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan Sim & Ananthi (2017) bahwa peserta didik bekerja sama untuk menuju tujuan bersama dan memastikan bahwa keberhasilan setiap anggota berkontribusi dalam pencapaian kelompok.

Ketiga, guru mendorong adanya interaksi tatap muka (*promoting face-to-face interaction*) yang bertujuan untuk menunjukkan keterampilan sosial secara langsung seperti mendengarkan dengan empati, menghargai pendapat orang lain, dan menawarkan bantuan. Hal ini sejalan dengan Fulcher (2019) bahwa adanya interaksi sosial sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan, karena mereka memberikan umpan balik yang baik antar individu.

Keempat, guru menjamin akuntabilitas individu dan kelompok (*ensuring individual and group accountability*). Dengan adanya peran yang jelas, setiap peserta didik akan merasa penting bagi kelompoknya, sehingga dapat mendorong perilaku murah hati dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan rasa empati terhadap anggota yang kesulitan memenuhi perannya.

Kelima, guru berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan keterampilan sosial (*developing interpersonal and small-group skills*). Pada

perannya, guru tidak hanya mengawasi proses belajar tetapi juga menanamkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan resolusi konflik. Hal ini sejalan dengan (Ahmad, 2019) bahwa dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik, akan membangun komunikasi yang efektif dan menekankan rasa hormat serta empati antar guru dan teman sebaya.

Keenam, yaitu refleksi kelompok (*Group Processing*), yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk saling memberi umpan balik konstruktif, menghargai kontribusi teman, serta menumbuhkan sikap murah hati dan empati dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota kelompok. Dengan menerapkan langkah-langkah model kolaboratif dengan tepat, akan memberikan pengalaman belajar baru dan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kelas.

Menurut Vygotsky (dalam Karina et al., 2024), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik dapat bekerja sama dengan orang lain yang lebih berpengalaman atau memiliki lebih banyak pengetahuan sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang lebih sulit daripada kemampuan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa model kolaboratif dapat membantu dalam penyelesaian masalah karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu mereka akan belajar bagaimana menghargai perbedaan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan membangun keterampilan berpikir kritis dalam kelompok. Peserta didik dapat bertukar ide dan menjelaskan apa yang mereka pikirkan satu sama lain dalam diskusi aktif saat bekerja sama dalam kelompok (Rahmad, 2023).

Dalam penerapannya, model kolaboratif menjadi satu dari beberapa model pembelajaran yang cocok diterapkan khususnya dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Namun, meskipun model kolaboratif telah terbukti berhasil meningkatkan keterampilan sosial, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji dampaknya terhadap peningkatan perilaku prososial karena masih terdapat kesenjangan dalam memahami sejauh mana model ini efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik yang memiliki karakteristik perkembangan sosial dan emosional yang unik

khususnya pada peserta didik fase B. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan membuktikan bahwa penggunaan model *collaborative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan perilaku prososial peserta didik terutama pada pembelajaran IPAS, khususnya pada materi interaksi sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Collaborative Learning* dalam Pembelajaran IPAS Materi Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Fase B di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah perilaku prososial peserta didik sekolah dasar sebelum diterapkannya model *collaborative learning*?
- 1.2.2 Bagaimanakah perilaku prososial peserta didik sekolah dasar setelah diterapkannya model *collaborative learning*?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *collaborative learning* dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar sebelum diterapkannya model *collaborative learning*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar setelah diterapkannya model *collaborative learning*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh penggunaan model *collaborative learning* dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai model *collaborative learning*, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana metode pembelajaran dapat mempengaruhi karakter peserta didik sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Diharapkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif, peserta didik akan terlibat dalam interaksi dan kolaborasi antarteman yang lebih aktif, sehingga akan meningkatkan perilaku prososial termasuk empati, kerja sama, dan rasa hormat satu sama lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi guru sekolah dasar untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih kreatif dan memenuhi kebutuhan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini penting bagi para pendidik dalam menciptakan model atau taktik pengajaran yang lebih partisipatif dan menarik.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi atau rujukan untuk peneliti lain dalam menerapkan desain penelitian kuasi-eksperimental, memberikan panduan tentang bagaimana mengukur hasil belajar dan perilaku prososial peserta didik secara efektif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus mengkaji mengenai pengaruh model collaborative learning untuk meningkatkan perilaku prososial. Subjek dari penelitian ini peserta didik fase B kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *quasi eksperiment* dengan desain *pre-test post-test control group design*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan model *collaborative learning* dalam pembelajaran IPAS materi interaksi sosial untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik fase B di sekolah dasar.